

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1. Hubungan Manusia Dengan Lingkungan

Masalah lingkungan mulai ramai dibicarakan sejak diselenggarakannya KTT Bumi di Stockholm, Swedia, pada tanggal 15 juni 1972 oleh PBB. Faktor terpenting dalam permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia terutama di negara – negara yang belum berkembang dan terbelakang. Pertumbuhan penduduk yang pesat harus diikuti dengan pembangunan dan industrialisasi yang bergerak dinamis sehingga yang memerlukan ketersediaan energi yang cukup.

Penggunaan energi dalam jumlah yang besar akan menimbulkan efek yang sangat signifikan terhadap lingkungan. selain itu, penambahan penduduk dan industrialisasi disamping mempercepat persediaan segala kebutuhan hidup manusia juga memberi dampak negatif terhadap manusia yaitu dihasilkannya limbah domestik dan limbah industri dalam jumlah yang besar yang akan menambah masalah pada lingkungan (Damanik. 2013).

Masalah lingkungan di Indonesia, sekarang sudah merupakan masalah khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Masalah lingkungan hidup memang merupakan masalah yang kompleks di mana lingkungan lebih banyak bergantung kepada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun, baik dalam kualitas maupun kuantitas dalam menunjang kehidupan manusia. Berbagai usaha penggalan sumber daya alam dan pembangunan industri – industri untuk memproduksi barang – barang konsumsi tanpa adanya usaha perlindungan terhadap pencemaran lingkungan oleh buangan yang merupakan racun bagi lingkungan di sekitarnya dan tidak mustahil dapat membawa kematian.

Keadaan ini makin parah dengan adanya sikap masa bodoh bangsa kita terhadap lingkungannya. Gaya hidup orang – orang berada yang kurang serasi, adanya pemborosan dalam penggunaan sumber daya alam, kebodohan, dan kemelaratan menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup sehingga mengganggu stabilitas ekosistem.

Pengertian dari lingkungan hidup adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Manusia mendapat unsur – unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan. makin tinggi kebudayaan manusia, makin beraneka ragam kebutuhan hidupnya. Makin besar jumlah kebutuhan hidupnya yang diambil dari lingkungan, maka berarti makin besar perhatian manusia terhadap lingkungan. perhatian dan pengaruh manusia terhadap lingkungan makin meningkat pada zaman teknologi maju. Masa ini manusia mengubah lingkungan hidup alami menjadi lingkungan hidup binaan. Eksploitasi sumber daya alam makin meningkat untuk memenuhi bahan dasar industri. Sebaliknya hasil sampingan dari industri berupa asap dan limbah mulai menurunkan kualitas lingkungan hidup.

Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki daya nalar tertinggi dibanding makhluk hidup lainnya. Di sini jelas terlihat bahwa manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang aktif. Hal ini disebabkan manusia dapat secara aktif mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan apa yang dikehendaki. Kegiatan manusia ini dapat menimbulkan bermacam – macam gejala.

Peranan manusia yang bersifat negatif adalah

- Berkurangnya persediaan sumber daya alam karena eksploitasi yang terus – menerus
- Punahnya jumlah spesies tertentu yang merupakan sumber plasma nutfah
- Berubahnya ekosistem alami yang mantap dan seimbang menjadi ekosistem binaan yang labil karena terus menerus memerlukan energi
- Berubahnya profil permukaan bumi yang dapat mengganggu kestabilan tanah
- Masuknya energi dan juga limbah bahan atau senyawa lain ke dalam lingkungan yang menimbulkan pencemaran air, udara, dan tanah yang akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan hidup.

Pencemaran – pencemaran ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun manusia sendiri.

Peranan manusia yang bersifat positif adalah peranan yang berakibat menguntungkan lingkungan karena dapat menjaga dan melestarikan daya dukung lingkungan. Peranan manusia yang menguntungkan lingkungan adalah :

- Melakukan eksploitasi sumber daya alam secara tetap dan tepat serta bijaksana terutama dalam pemakaian sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.
- Mengadakan penghijauan dan reboisasi untuk menjaga kelestarian keanekaragaman jenis flora dan fauna serta mencegah terjadinya bahaya banjir.
- Melakukan proses daur ulang serta pengolahan limbah agar kadar bahan pencemar yang terbuang ke lingkungan tidak melampaui ambang batas.
- Membuat peraturan, organisasi atau perundang – undangan untuk melindungi dan mencegah lingkungan dari kerusakan serta melestarikan aneka jenis satwa dan makhluk hidup yang ada (Supardi. 1994: 5,114).

2.1.2. Definisi Sikap

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, Yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang - kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang - kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata atau kah tidak. Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah norma sosial.

Menurut *Theory of Reasoned Action*, diantara variabel sikap dan perilaku ada variabel yang mengantarinya yaitu maksud (disposisi). Seseorang yang akan melakukan suatu tindakan didasari oleh maksud tertentu. Teori ini menempatkan sikap di tempat yang sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia, sikap mereka katakan sebagai fungsi keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Demikian pula sebaliknya jika ia yakin

tindakan yang akan dilakukan berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebut *behavior belief*.

Disamping keyakinan pribadi (*behavior belief*), keyakinan kelompok (*group behavior*) juga turut menentukan tindakan seseorang. Apabila orang tersebut yakin akan tindakannya itu akan disetujui oleh kelompoknya atau lingkungan sosialnya, maka ia dapat melakukannya dan berlaku sebaliknya. Menyadari akan kekompleksan sikap seperti yang dikemukakan di atas, perlu dipikirkan secara sungguh – sungguh bagaimana seharusnya sikap diajarkan (Zuchdi, 1995: 2-3).

2.1.3. Pembentukan Dan Perubahan Sikap

Berbeda dengan model *combinatorial* yang lebih memandang sikap sebagai sekumpulan elemen yang saling berinteraksi, teori-teori yang dipaparkan berikut secara lebih eksplisit membahas proses psikologis yang terjadi sebelum suatu keyakinan dan sikap terbentuk. Model *combinatorial* lebih menitik beratkan pada elemen-elemen diintegrasikan sehingga tidak hanya dalam setting persuasif tetapi juga secara virtual dapat digunakan untuk memprediksi sikap yang terbentuk dalam situasi yang berbeda. Sebaliknya teori-teori proses secara eksplisit dikembangkan sebagai model komunikasi persuasi, sehingga lebih menitik beratkan pada beberapa faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya sikap tersebut. Dengan demikian, pendekatan proses ini memiliki keunggulan secara kualitas. Eagly & Chaiken mengemukakan bahwa proses yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah kognitif, afektif.

1. Proses Kognitif Dalam Pembentukan Dan Perubahan Sikap

Terbentuk dan berubahnya sikap Dalam proses ini, dapat dipandang sebagai proses persuasif. Dalam proses ini, pesan yang berkaitan dengan objek sikap disampaikan kepada individu, agar ia bersedia menyetujui ide – ide yang termuat dalam pesan tersebut.

A. Pemahaman Terhadap Argumentasi Persuasif.

Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh McGuire (dalam Eagly & Chaiken 1993) yang sangat dipengaruhi oleh pendapat Hovland, et.all. (1953) mengenai fase-fase pemrosesan informasi. Menurut McGuire, pemahaman individu terhadap pesan terjadi melalui tahap-tahap sebagai berikut, yaitu

- (a) perhatian terhadap pesan,
- (b) pemahaman terhadap isi pesan, dan
- (c) penerimaan terhadap kesimpulan.

Dalam melakukan komunikasi persuasif, ketiga faktor tersebut merupakan rangkaian, yang baik secara langsung (penerimaan terhadap objek sikap) maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perhatian individu pada isi pesan atau informasi mengenai objek sikap dan pemahaman terhadap informasi mengenai objek sikap. Dengan demikian, dalam mempengaruhi orang lain, seorang komunikator harus memfokuskan perhatian mereka menjadi bagian yang sangat penting agar isi pesan dapat dipahami oleh pendengar, kemudian menyetujui kesimpulan pesan yang disampaikan. Untuk mencapai tujuan ini, komunikator

haruslah seorang yang mampu membuat individu tertarik, dan secara sukarela meluangkan perhatiannya untuk memahami isi pesan. Hovland & Weiss, mengemukakan bahwa orang akan lebih tertarik untuk mendengarkan pesan yang disampaikan seorang pakar daripada orang awam karena seorang pakar lebih dipercaya karena keahlian yang dimilikinya (*expertise*).

Masih berkaitan dengan proses kognitif yang terlibat dalam pembentukan dan perubahan sikap, McGuire mengemukakan konsep *information-processing paradigm* bahwa sikap dapat terbentuk melalui 6 langkah, yaitu objek sikap harus disajikan (a. *Presentation*) terlebih dahulu kepada individu. Apabila presentasi dilakukan dengan tepat dan menarik maka individu akan tertarik (b. *Attention*) terhadap objek sikap. Objek sikap yang disajikan dengan baik, menyebabkan individu bersedia secara sukarela mencurahkan perhatiannya, sehingga pemahaman (c. *Comprehension*) terhadap isi pesan akan lebih mudah dilakukan. Dalam belajar juga dikenalkan prinsip *fun learning* yang mampu melipat

gandakan hasil belajar. Apabila isi pesan terkait objek sikap tersebut dipahami, tidak ada alasan bagi individu untuk menolak (d. *Yielding*). Pada saat ini benih sikap potensial terbentuk pada individu. Satu proses lagi yang dibutuhkan yaitu memperkuat dan memelihara agar pemahaman itu bertahan (e. *Retention*) sebelum akhirnya terwujud dalam perilaku (f. *Behavior*).

b. Perluasan Kemungkinan (*Elaboration Likelihood Model*)

Model ini dikemukakan oleh Richard Petty & John Cacioppo yang menyatakan bahwa proses perubahan sikap perlu mempertimbangkan faktor pemediasi dari proses persuasi, yaitu bobot (*valence*) dan jumlah pesan yang berkaitan dengan respon kognitif. Oleh karena itu, proses elaborasi yang berkaitan dengan kesesuaian objek sikap dengan informasi yang sudah dimiliki oleh individu menjadi langkah yang amat penting. Keunggulan model ini ada pada langkah-langkah yang digunakan dalam memandang persuasi, yaitu:

- (a) menemukan kondisi persuasi yang perlu dimediasi oleh pemikiran yang berhubungan dengan pesan (*specifies the conditions under which persuasion should be mediated by message-related thinking*) dan
- (b) mempostulatkan bahwa mekanisme *pheriperal* alternatif dapat diterapkan terhadap persuasi apabila kondisi yang disyaratkan tidak dapat terpenuhi.

Petty & Cacioppo mengemukakan ada 7 postulat mengenai sikap, yaitu:

- (1) Manusia sesungguhnya mempunyai dorongan untuk menganut sikap yang benar,
- (2) Walaupun manusia ingin menganut sikap yang benar, jumlah isu relevan yang dibutuhkan individu untuk mengevaluasi pesan yang berkaitan dengan sikap, bervariasi antara individu. Dalam hal ini motivasi dan kemampuan individu akan sangat menentukan.
- (3) Variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah dan arah sikap dapat berupa: argumen-argumen persuasif, *pheriperal cues*, dan motivasi dan kemampuan individu.

- (4) Variabel mempengaruhi motivasi dan kemampuan dalam memproses pesan yang dapat mempengaruhi keinginan merubah sikap, baik ke arah positif maupun negatif.
- (5) Bila motivasi menurun dibutuhkan *peripheral cues*, sebaliknya bila motivasi meningkat maka *peripheral cues* sudah tidak dibutuhkan lagi,
- (6) Variabel-variabel yang mempengaruhi proses pembentukan sikap akan berdampak *negative* atau positif terhadap motivasi, dan
- (7) perubahan sikap yang dihasilkan dari proses argumentasi yang relevan dengan topik memberikan dampak perubahan lebih dapat memprediksi perilaku daripada perubahan sikap yang diperoleh daripada *peripheral cues*. Apabila individu menerima pesan dalam keadaan nyaman (*nondistracting*) maka pesan akan dihantarkan melewati *central route persuasion* sehingga akan lebih kuat. Sebaliknya, apabila pesan diterima pada keadaan yang tidak nyaman (*distracting*) atau tidak relevan dengan individu maka pesan akan dihantarkan melalui *peripheral route persuasion* yang sifatnya lebih lemah daripada *central route persuasion*. Salah satu faktor yang menentukan kesiapan individu dalam menerima pesan adalah kejelasan informasi yang diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Fabrigar menyatakan bahwa jumlah informasi atau luasnya knowledge yang dimiliki individu sebelumnya mengenai objek sikap menentukan kekuatan perubahan sikap yang dialami individu.

2. Proses-Proses Afektif Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Apabila dalam bagian sebelumnya, penulis mencantumkan sederetan teori kognitif dalam menjelaskan proses terbentuknya dan perubahan sikap, maka pada bagian ini proses afektif atau emosi yang akan dijadikan pokok bahasan. Sebagaimana Watson mengemukakan bahwa perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh pikiran (proses kognitif) tetapi juga oleh faktor subjektif seperti misalnya hasrat dan emosi. Beberapa teori klasik akan mengawali uraian penulis mengenai faktor emosi dalam proses pembentukan sikap.

a. Operan dan Pengkondisian Klasik (*Operant and Classical Conditioning*)

Pernyataan Thorndike (dalam Eagly dan Chaiken, 1993) yang sangat monumental bahwa "*Pleasure stamp in, pain stamp out*" sangat mudah membantu dalam memahami sebab-sebab dimasukkannya teori *operant conditioning* ini ke dalam kelompok proses afektif yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap. Dengan definisi sikap sebagai predisposisi yang dipelajari, perasaan positif yang dialami sebagai konsekuensi dari sikap atau perilaku tertentu cenderung mendorong individu untuk mengulangi atau mempertahankan sikap dan perilaku tersebut. Sebaliknya perasaan negatif akan mendorong individu meninggalkan sikap atau perilaku tertentu. Contoh sederhana untuk implementasi prinsip *operant conditioning* ini dengan sikap misalnya individu memberikan kesempatan orang lain menggunakan jalan terlebih dahulu apabila setiap kali ia memberi kesempatan, ia mendapat perlakuan yang positif berupa ucapan terima kasih atau senyuman dari orang lain. Contoh lain, apabila seorang menggunakan email dalam berkomunikasi ia mendapat respon positif dan cepat dari rekan-rekannya. Prinsip *conditioning* yang lain adalah teori Pavlov yang lebih dikenal dengan *classical* atau *respondent conditioning* juga dapat dipandang sebagai proses afektif. Dalam teori ini dikemukakan bahwa individu akan bersikap positif terhadap objek yang sering disajikan bersamaan dengan stimulus positif. Misalnya eksperimen yang dilakukan Staats & Staats (1958) yang menyajikan kata Dutch yang selalu dipasangkan dengan kata negatif dan kata Swedish yang dipasangkan dengan kata-kata positif.

b. Interaksi Sosial (*Mere Exposure*).

Pepatah Jawa "Witing Tresno Jalaran soko Kulino" sangat jelas menggambarkan paradigma mere exposure ini. Zajonc yang pertama kali mengemukakan bahwa frekuensi interaksi antara objek sikap dengan individu dapat meningkatkan sikap positif terhadap objek tersebut. Penelitian Festinger dan Newcomb menunjukkan bahwa meningkatnya interaksi sosial dapat meningkatkan perasaan saling menyukai antara kedua belah pihak. Cook yang

banyak meneliti mengenai prasangka pada kelompok minoritas, melaporkan bahwa interaksi kedua belah pihak yang semakin intensif dapat mengurangi prasangka. Penelitian lain berkaitan dengan penggunaan IT dilakukan oleh Minsky & Marin menyatakan bahwa staf pengajar perguruan tinggi yang berasal dari fakultas eksakta dan sehari-hari bekerja menggunakan komputer cenderung akan memilih media komunikasi email daripada staf yang bekerja di bidang sosial. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa frekuensi berinteraksi dengan suatu objek akan meningkatkan rasa senang terhadap objek tersebut sesuai dengan prinsip *mere exposure* (Ramdhani, 2008:4-11).

2.1.4. Teori Kesadaran Lingkungan

Kesadaran tentang lingkungan hidup menyangkut kesadaran akan betapa pentingnya lingkungan hidup dalam menunjang kualitas hidup sangat di perlukan demi terciptanya lingkungan hidup yang harmonis dan lestari lewat tindakan-tindakan yang positif.

Hasil penelitian teoritik tentang kesadaran lingkungan hidup dari Noelaka menyatakan bahwa kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup dan terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Husserl menyatakan bahwa kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap/perilaku yang di lukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab.

Daniel Chiras menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai sekarang masih berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sisitem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam tetapi manusia sebagai pengatur dan penakluk alam. Sistem nilai ini timbul dari sifat dasar manusia sebagai makhluk biologis. Setiap makhluk biologis memiliki sifat dasar “biological imperialisme” , sifat yang mau makan untuk hidup bagi dirinya sendiri dan bagi keturunannya sehingga tumbuh menjadi sikap “anthropocentric”, semuanya berpusat pada diri sendiri.

Kesadaran Lingkungan menurut M.T Zen adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya.

Menurut Emil Salim kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini untuk mencintai tanah dan air untuk membangun tanah air Indonesia yang adil, makmur serta utuh lestari. Selanjutnya dikatakan bahwa sadar lingkungan ini mendorong pribadi manusia untuk hidup serasi dengan alam dan dengan begitu menumbuhkan rasa religi dan gandrung akan kasih Allah yang sesungguhnya tertulis pada alam dan isi bumi ini.

Menurut Joseph Murphy, kesadaran ialah siuman atau sadar akan tingkah lakunya yaitu pikiran sadar yang mengatur akal dan dapat menentukan pilihan terhadap yang diingini misalnya bail-buruk, indah-jelek dan sebagainya. Poedjawijatna menyatakan bahwa, kesadaran adalah sadar berdasarkan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, sadar dan tahu itu sama. Selanjutnya dia menyatakan bahwa manusia dinilai oleh manusia lain melalui tindakannya.

Dari teori-teori diatas dapat diberikan pengertian. Pertama , kesadaran ialah pengetahuan sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan adalah pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak salah. Tidak asal mengetahui/tahu, sebab banyak orang tahu pentingnya lingkungan hidup tetapi belum sadar karena tindakan/perilaku merusak lingkungan/tidak mendukung terciptanya kelestarian lingkungan hidup. Kedua, kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada sebagian dari sikap menjadi benar jikasikap/perilaku yang ditunjukkan terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya. Lingkungan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta (1976), adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah

bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlingkung disuatu daerah sekitarnya. Encyclopedia Amerika menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor-faktor yang membentuk lingkungan sekitar organisme, terutama komponen-komponen yang mempengaruhi perilaku, reproduksi, dan kelestarian organisme (Neolaka. 2008:18-30).

2.1.5. Definisi Kesadaran Lingkungan Hidup

Robert L. Solso menyatakan kesadaran merupakan kesiagaan seseorang terhadap peristiwa – peristiwa di lingkungannya serta peristiwa – peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi – sensasi fisik. Definisi kesadaran memiliki dua sisi yakni kesadaran yang meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitar. Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa mentalnya sendiri, seperti pikiran – pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya (Neolaka. 2008:18).

Lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalian pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja. Artinya adalah bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan dan menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang dihadapi manusia untuk menuju masyarakat yang berkelanjutan. Agar dapat bertahan hidup, semua makhluk hidup harus cukup mendapatkan makanan, udara bersih, air bersih dan perlindungan yang dibutuhkan sebagai kebutuhan dasarnya. Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati. Manusia di sekitar kita adalah bagian dari lingkungan hidup kita masing-masing. Oleh karena itu, kelakuan manusia merupakan unsur lingkungan hidup kita. Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik, di mana manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya, manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya. Eksistensinya terjadi sebagian karena sifat-sifat keturunannya dan sebagian lagi karena lingkungan hidupnya. Interaksi antara dirinya dengan lingkungan hidupnya telah terbentuk seperti ia di dalamnya.

Demikianlah pula dengan lingkungan hidup terbentuk oleh adanya interaksi antara lingkungan hidup dengan manusia. Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perubahan dalam kelakuan manusia ini selanjutnya akan menyebabkan pula perubahan dalam lingkungan hidup. Dengan adanya hubungan dinamis-sirkuler antara manusia dan lingkungan hidupnya, dapat dikatakan hanya dalam lingkungan hidup yang baik, manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal.

Lingkungan hidup yang berkualitas memiliki konsep yang sangat erat hubungannya dengan konsep kualitas hidup. Suatu lingkungan hidup yang dapat mendukung kualitas hidup yang baik, dikatakan mempunyai kualitas yang baik pula pada lingkungannya. Konsep kualitas hidup adalah derajat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Makin baik kebutuhan dasar itu dapat dipenuhi oleh lingkungan hidup, makin tinggi pula kualitas lingkungan hidup itu (Safrilisyah. 2014: 3-4).

Kesadaran lingkungan mengandung makna bahwa manusia yang hidup di bumi ini harus disadarkan pemikiran, sikap, dan perilakunya terhadap alam itu sendiri. Kita tahu bahwa manusia melakukan kegiatan atau memperlakukan alam ini pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebutuhan hidup manusia itu meliputi (1) kebutuhan dasar hayati, (2) kebutuhan dasar manusiawi, dan (3) kebutuhan dasar memilih.

Kebutuhan dasar hayati adalah kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhannya sebagai penciri makhluk hidup seperti perlu nutrisi, respirasi, reproduksi, dan kebutuhan alami lainnya untuk keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan dasar manusiawi maksudnya adalah kebutuhan akan papan sebagai tempat tinggal, sandang, pendidikan, pekerjaan, dan materi serta di luar materi seperti cinta, harga diri, kepuasan, kedamaian, sarana dan prasarana, dan estetika. Kebutuhan dasar memilih adalah kebutuhan manusia yang di ekspresikan melalui kesempatan untuk memilih hal – hal yang menurut mereka adalah terbaik.

Pemilihan terhadap materi dan non – materi adalah merupakan suatu kebutuhan untuk memenuhi rasa dan rasio manusia.

Simbol kesadaran manusia di Bumi akan pentingnya memelihara kemampuan lingkungan guna mendukung kesinambungan pembangunan diwujudkan dalam bentuk kesepakatan bangsa – bangsa di dunia untuk menyelenggarakan konferensi Lingkungan Hidup Manusia Sedunia bertempat di Stockholm, Swedia, pada tahun 1972. Dalam konferensi ini para peserta baik dari negara maju maupun negara sedang berkembang menyadari bahwa lingkungan hidup tempat segenap bangsa di dunia ber[ijak tak lebih dari “Hanya Satu Bumi.”

Dalam buku hanya satu bumi ini diuraikan secara panjang lebar hal – hal berikut ini.

- Pengurasan kekayaan alam yang berlangsung dalam kadar yang mencemaskan kelestarian pemanfaatan lingkungan;
- Pencemaran lingkungan yang ,meluas secara global; dan
- Gejala – gejala meningkatnya pengangguran, menurunnya penyediaan bahan dasar dan energi, pengembangan sumber daya alam dan benturannya terhadap tata lingkungan hidup, mengetatnya kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan (Wijaya. 2014: 10-11).

Oleh karena itu definisi dari kesadaran lingkungan hidup menurut Brauwer dalam adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap atau perilaku, yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab. Sedangkan kesadaran lingkungan menurut M.T. Zen adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya.

Sikap terbaik bagi manusia dalam hal ini, sekarang ini ialah bertobat dan sadar kembali akan perlunya memperhatikan lingkungan alam. Pertobatan kembali, oleh sebab kenyataannya selama ini manusia telah banyak berbuat salah dan bersikap tidak memperhatikannya secara benar. Sejarah manusia telah membuktikan betapa sikap manusia selama ini cenderung menganggap alam dan

lingkungan sebagai sesuatu yang keberadaannya tidak ada secara khusus, ia ada hanya untuk manusia dan oleh sebab itu ia harus dimanfaatkan sebaik – baiknya.

Sikap terbaik telah kita lihat dalam prinsip persahabatan dengan alam dan lingkungan. dengan prinsip itu maka alam, lingkungan dan manusia dikembalikan kedudukannya sebagaimana mereka diciptakanNya dahulu. Dengan begitu, maka sikap inilah sebenarnya yang harus kita perjuangkan terus menerus perwujudannya sepanjang hidup kita. Nyatalah bagi kita kini bahwa sudah tiba saatnya manusia memperbaharui sikap terhadap alam, sikap terhadap lingkungan, dan bahkan sikap terhadap sesamanya dan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, adalah tepat kalau kita istilahkan bahwa kini sudah saatnya manusia bertobat dari kebiasaan dan kesalahan – kesalahan lamanya

Jadi dengan prinsip bahwa alam dan lingkungan merupakan titipan anak cucu kita, kita akan selalu ingat bahwa apa yang kini kita lakukan terhadap alam dan lingkungan akan ada akibatnya bagi anak cucu kita. Katakanlah kalau kita melakukan tindakan yang mengotori alam dan lingkungan, akibatnya akan jelas anak – cucu kita yang akan menderita. Penderitaan mereka jelas tergambar lewat habisnya sumber dan potensi alam.

Yang lebih penting sikap kita sekarang ialah menerima warisan alam dan lingkungan kita sebaik – baiknya kemudian berusaha untuk memanfaatkan secara bertanggung jawab sambil mempersiapkan kehidupan hari depan anak cucu kita sebaik mungkin. untuk itu, maka kita mendapat tugas yang berat tetapi mulia sifatnya, yaitu menggalakkan upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan demi mempersiapkan masa depan yang cerah bagi anak cucu kita (Sastrosupeno. 1984).

2.1.6. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan Hidup

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan diantaranya sebagai berikut :

a) Faktor Ketidaktahuan

Ketidaktahuan adalah berlawanan dengan ke tahuan. Menurut Suriasumantri (1987) pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu. Oleh karena

itu, rasa ingin tahu merupakan sarana untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin. Manusia tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi mampu menalar, artinya dapat berpikir secara logis dan analitis. Kemampuan menalar manusia menyebabkan ia mampu mengembangkan pengetahuannya.

b). Faktor kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kemiskinan dianggap sebagai peristiwa sosio ekonomi dimana sumber daya yang ada digunakan untuk memuaskan keinginan yang sedikit, sedangkan yang banyak tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas penduduk Indonesia, disamping faktor lain seperti tingkat produktivitas, pendidikan, kesehatan dan keadaan sosial ekonomi lainnya. Penyebab kemiskinan pertambahan penduduk dan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup.

c). Faktor Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Manusia mempunyai kemampuan atau keterampilan untuk menciptakan sebuah dunia baru. Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar lingkungannya. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, ia juga mengusahakan sumber daya alam lingkungannya untuk mempertahankan keturunannya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia bersama dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu ekosistem. Didalam suatu ekosistem, kedudukan manusia adalah sebagai bagian dari unsur lain yang mungkin tidak terpisahkan. Karena itu seperti dengan organisme lain, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Untuk menjaga ekosistem, faktor manusia adalah sangat dominan. Manusia harus

dapat menjaga keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu.

d) . Faktor Gaya Hidup

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi informasi serta Komunikasi yang sangat cepat, sudah tentu berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Perubahan gaya hidup ini adalah suatu hal yang wajar apabila Iptek yang diserapnya memberikan perubahan kearah yang positif dan diterima oleh lingkungan dimana individu/manusia itu berada. Namun, hendaknya sebagai manusia yang selalu dipengaruhi oleh Iptek dan teknologi informasi serta komunikasi perlu memiliki kebijakan dan kearifan dalam menghadapi kecanggihan Iptek dan teknologi informasi tersebut. Pasang (2002) menyatakan bahwa krisis lingkungan saat ini sudah sedemikian besar sehingga para ahli mengakui bahwa mereka sendiri tidak dapat menyelesaikan masalah itu. Artinya bahwa untuk menyelamatkan lingkungan hidup atau bumi kita ini diperlukan individu/manusia yang bermoral tinggi dan mencintai lingkungannya, memiliki nilai spiritual yang tinggi/ mencintai agamanya.

Telah dikatakan bahwa gaya hidup dapat merusak lingkungan hidup. Ada beberapa gaya hidup dimasyarakat yang dapat memperparah rusaknya lingkungan hidup yaitu :

- a. Gaya hidup yang menekankan pada kenikmatan, foya-foya, berpesta pora.
- b. Gaya hidup yang mementingkan materi
- c. Gaya hidup yang konsumtif
- d. Gaya hidup yang sekuler atau yang mengutamakan keduniaan
- e. Gaya hidup yang mementingkan diri sendiri (Neolaka.2008: 41-65).

2.1.7. Sikap Terhadap Lingkungan

a. Hormat Terhadap Lingkungan

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Secara ideal segala tindakannya merupakan tindakan yang beradab yang dilandasi etika moral dan tanggung jawab, termasuk dalam masalah lingkungan. Membudayakan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab merupakan suatu imperatif. Di sinilah peran

moral dan etika sangat mendasar yang pada akhirnya akan membangun hubungan lingkungan dan manusia yang berbudaya. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik itu positif maupun negatif.

Manusia sedikit demi sedikit mulai menyesuaikan diri pada alam lingkungan hidupnya. Komunitas biologis di tempat mereka hidup perubahan alam lingkungan hidup manusia tampak jelas di kota-kota di bandingkan dengan di hutan rimba di mana penduduknya masih sedikit dan primitif. Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif. Berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya. Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia itu sendiri, tindakan - tindakan yang diambil atau kebijakan -kebijakan tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri.

Magnis-Suseno menyatakan bahwa, manusia harus menghormati alam. Alam tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan mempunyai nilainya sendiri. Kalau manusia terpaksa mencampuri proses-proses alam, maka hanya seperlunya dan dengan tetap menjaga keutuhannya (Rusdina. 2015; 1-13).

b. Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Permasalahan lingkungan yang terjadi dewasa ini menawarkan tantangan bagaimana cara merubah perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh PBB, pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu cara merubah perilaku seseorang agar lebih

bertanggung jawab dan lebih peka terhadap kondisi lingkungan. Dalam menumbuhkan perilaku seseorang agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya, sekolah atau lembaga pendidikan dapat melakukan upaya baik secara formal yaitu dengan mengajarkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) kepada siswa/i ataupun dengan cara non-formal yaitu melalui pembiasaan perilaku siswa dengan menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang ramah lingkungan. Hasil penelitian E.M. Dijkstra & M.J. Goedhart menyatakan bahwa sikap dan pengetahuan tentang perubahan iklim mempengaruhi perilaku siswa terhadap perilaku pro lingkungan siswa, sedangkan Paul Harland, HenkStaats & Henk A. M. Wilke menyatakan bahwa faktor *personality* berpengaruh terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan seseorang. Perilaku bertanggungjawab lingkungan adalah tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang untuk ikut bertanggungjawab dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan ikut serta dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan (M, Pretty. 2016).

c. Memelihara Lingkungan

Manusia membutuhkan tumbuhan dan hewan sebagai sumber makanan sehingga manusia dapat beraktifitas dengan tenaga yang kuat. Peran aktif manusia untuk menjaga lingkungannya berhubungan dengan budaya yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Perilaku manusia terhadap lingkungannya bisa dipengaruhi oleh kesadaran pentingnya lingkungan bagi kelangsungan hidup yang dimiliki oleh tiap individu. Orang yang memahami arti pentingnya lingkungan, baik itu lingkungan hidup ataupun lingkungan tak hidup bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri akan dengan sadar dan ikhlas memelihara dan menjaga lingkungan tersebut sehingga hidupnya pun akan terjaga dan terpelihara dengan baik. Melestarikan lingkungan hidup adalah usaha manusia yang harus segera dilakukan agar kelangsungan hidupnya dapat terjaga dengan baik. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sehingga tata kelola lingkungan berkelanjutan akan terwujud.

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Dalam pengelolaan lingkungan harus dilakukan terhadap masalah yang paling pokok, Soerjani, (1987 : 15) “dalam pengelolaan lingkungan ini melihat suatu permasalahan menurut konteks pokoknya dan dikembangkan menurut keperluannya dengan melihat konteks persoalan berikutnya”.

Pengelolaan lingkungan mengacu kepada tujuan perbaikan kualitas lingkungan. Jadi kita harus menetapkan terlebih dahulu kualitas mana yang terburuk keadaannya, dan faktor ini memperoleh prioritas pengelolaan. Pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup mutlak diperlukan demi terwujudnya tata lingkungan yang berkelanjutan sehingga potensi dan kekayaan alam Indonesia dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Kesadaran pentingnya eksistensi lingkungan tidak hanya menciptakan lingkungan tersebut yang indah dan bersih di lingkungan sendiri saja, tetapi harus bersifat menyeluruh dimanapun manusia itu berada. Sering kita jumpai seseorang yang merasa dirinya banyak mempunyai uang, mengeksploitasi sumberdaya yang ada di suatu wilayah dengan tidak memperhatikan kelestarian lingkungannya. Hak orang lain untuk hidup dengan lingkungan yang serasi seolah-olah dirampas oleh kesewenang-wenangan seseorang. Manusia yang tinggal di suatu wilayah ada yang bersikap responsif terhadap masalah lingkungan hidup, tetapi ada pula yang bersikap masa bodoh. Sikap masa bodoh terhadap masalah pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah dan kelebihan penduduk menjadi tantangan dan musuh bersama. Sikap masa bodoh tidak peduli terhadap masalah lingkungan harus diubah dan diarahkan kepada sikap yang ikhlas dan rela membina, menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Sudah seharusnya bahwa manusia dengan rasa sadar dan penuh rasa tanggung jawab untuk membina, menjaga dan memelihara lingkungan sebagai habitat demi terselenggaranya kehidupan yang serasi.

Sikap manusia yang memandang bahwa alam adalah obyek yang harus dikuras habis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus diubah bahwa alam ini

harus dirawat, ditata dan dilestarikan sehingga akan menimbulkan suatu etika yang bertanggung jawab terhadap keberadaan lingkungan. Sebagaimana menurut Daldjoeni bahwa : perubahan pandangan dan sikap hidup manusia terhadap alam yang tidak lagi memandang alam semata-mata sebagai obyek, dalam arti sumber yang dikuras habis-habisan untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan menyayangi alam, dalam rangka menyegani hidup manusia sebetulnya sudah menyentuh segi etika lingkungan. Etika lingkungan dapat dikatakan merupakan kebijakan moral di dalam manusia bergaul dengan alam sekitarnya dan cara manusia mencampurtangani ekosistem.

Dengan demikian peranan manusia di muka bumi adalah selain memanfaatkan segala sumber daya yang ada tetapi juga harus mempunyai moral yang bertanggung jawab terhadap keberadaan sumber daya itu dengan menjaga dan memeliharanya demi kelangsungan hidup yang lestari (Taufiq,A. 2014).

d. Kepedulian Terhadap Lingkungan

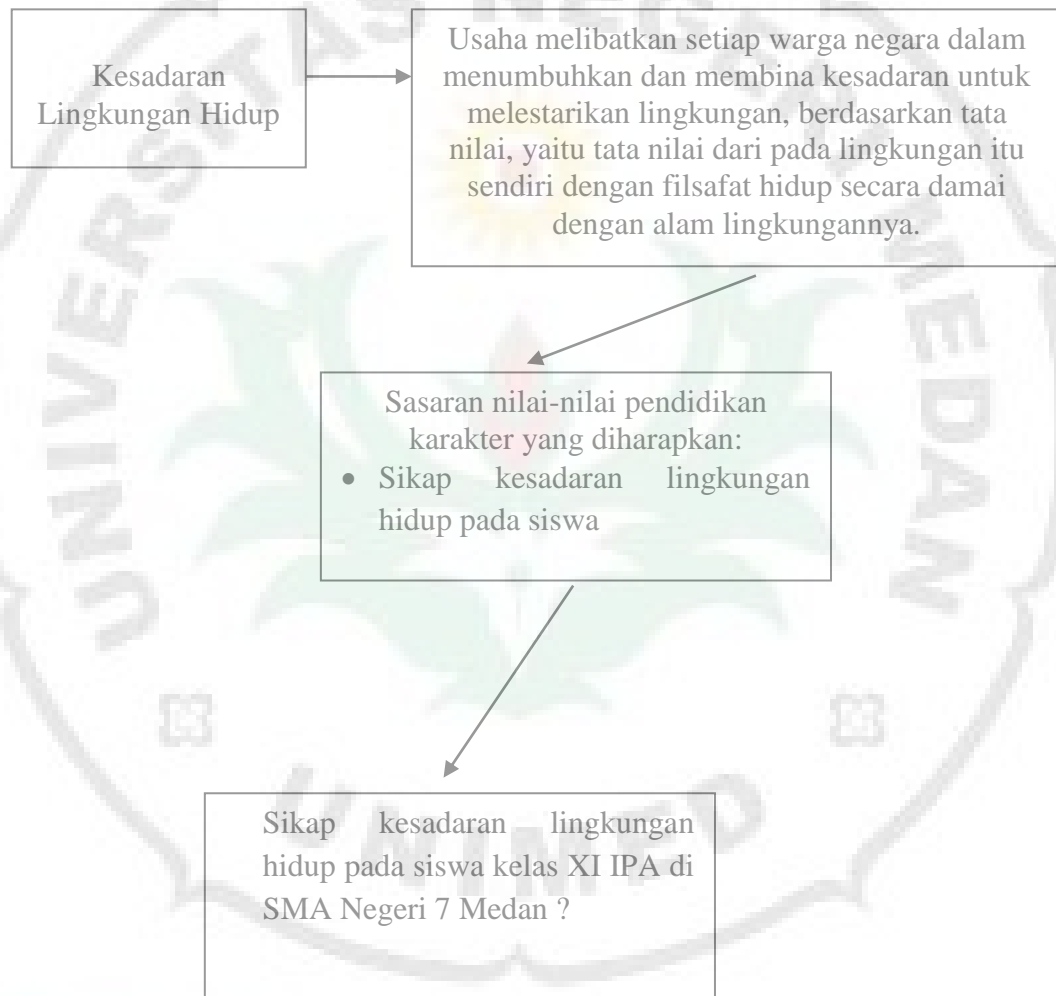
Kepedulian lingkungan merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam bertindak terhadap lingkungannya seperti mengelola, menjaga dan melestarikan. Pembinaan karakter peduli lingkungan dibentuk melalui pengetahuan, sikap dan tindakan. Slamet menyatakan bahwa bagi manusia lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata, ataupun abstrak. Termasuk manusia lainnya. Serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi antar elemen-elemen tersebut. Dengan demikian, lingkungan ini sangat luas, oleh karenanya seringkali dikelompokkan untuk mempermudah pemahamannya.

Lutfi menyatakan bahwa keseimbangan antara keberadaan lingkungan hidup dan aktivitas manusia dapat menciptakan kehidupan yang harmoni. Kehidupan harmoni berarti adanya keselarasan antara lingkungan hidup sebagai tempat tinggal manusia dengan kualitas udara, air dan tanah yang baik bagi manusia, serta aktivitas manusia yang ramah terhadap lingkungan dan pengelolaannya. Apabila keseimbangan ini dapat berlangsung dengan baik, maka idealnya lingkungan hidup memiliki kualitas tinggi, misalnya tanah subur, udara

sejuk, air berlimpah, hutan hijau, dan keanekaragaman spesies tanaman dan hewan akan terhindar dari kepunahan. interaksi antara manusia, termasuk perilakunya dengan alam menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini dapat dipahami bahwa manusia hidup tergantung dengan alam dan kondisi alam dipengaruhi oleh manusia beserta perilakunya. Dengan kata lain, kehidupan manusia yang bergantung dengan alam memberi konsekuensi tersendiri bahwa manusia dalam mengelola (memanfaatkan) alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya harus didasari dengan sikap yang bijak dan penuh pertimbangan demi kesejahteraan manusia itu sendiri dan makhluk hidup lain serta kelestarian alam (Yossinia .2016).



2.2. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian

2.3. Kerangka Konseptual

1. Analisis adalah menyelidiki terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab).
2. Sikap adalah suatu pikiran atau kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek – aspek tertentu pada lingkungan yang seringkali bersifat permanen karena sulit diubah.
3. Kesadaran adalah merupakan kesiagaan seseorang terhadap peristiwa – peristiwa di lingkungannya serta peristiwa – peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi – sensasi fisik.
4. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.